

Fungsi Tari *Wura Bonggi Monca* di Desa Karumbu, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

Rima Dayantri ^{a,1*}, Tutik Winarti ^{b,2}, Supriyanti ^{c,3}

^a Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

¹ rimadayantririma@gmail.com; ² tutikwin@yahoo.com; ³ supriyantitari@gmail.com
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Fungsi
Wura Bonggi Monca
Karumbu

Tulisan ini mengupas fungsi Tari *Wura Bonggi Monca* di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Tari *Wura Bonggi Monca* adalah tarian penyambutan tamu, tarian selingan di tengah dan akhir acara, dan tarian hiburan untuk memeriahkan acara. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi tari. Tipologi fungsi tari dirumuskan dalam enam kategori, yaitu tari sebagai refleksi dan legitimasi tatanan sosial, wahana ekspresi ritual sekuler dan keagamaan, hiburan sosial atau kegiatan rekreasi, saluran atau pelepasan spiritual, pencerminan nilai estetis atau suatu kegiatan estetis itu sendiri, dan sebagai pencerminan pola kegiatan ekonomi untuk menunjang kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tari *Wura Bonggi Monca* sebagai bagian penting dalam memenuhi kebutuhan kesenian untuk hiburan, cerminan nilai estetis, cerminan pola kegiatan ekonomi, refleksi, wahana ekspresi ritual dan keagamaan, dan sebagai saluran pelepasan spiritual.

The Function of the Wura Bonggi Monca Dance in Karumbu Village, Langgudu Subdistrict, Bima Regency, West Nusa Tenggara.

This paper examines the functions of the Wura Bonggi Monca Dance in Karumbu Village, Langgudu Subdistrict, Bima Regency, West Nusa Tenggara. The Wura Bonggi Monca Dance serves as a welcoming dance for guests, an interlude performance during and at the end of events, and as entertainment to enliven festivities. This study adopts an anthropological approach to dance. The typology of dance functions is categorized into six areas: dance as a reflection and legitimization of social order, a medium for secular and religious ritual expression, social entertainment or recreational activity, a channel for spiritual release, a reflection of aesthetic values or aesthetic activity itself, and as a reflection of economic activities supporting livelihoods. The study demonstrates that the Wura Bonggi Monca Dance plays a crucial role in fulfilling artistic needs for entertainment, reflecting aesthetic values, economic activity patterns, and social order, serving as a medium for ritual and religious expression, and as a channel for spiritual release.

Keywords
Function
Wura Bonggi Monca
Karumbu

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Bima merupakan salah satu dari sekian banyak daerah yang ada di Nusantara. Secara topografis, Bima merupakan salah satu daerah yang terletak di kawasan Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat terbagi menjadi dua pulau, Lombok dan Sumbawa. Pulau Lombok dihuni oleh masyarakat Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat, sedangkan Pulau Sumbawa dihuni oleh masyarakat Sumbawa, Dompu dan Bima, dengan dua suku yang berbeda yaitu suku Samawa yang merupakan suku dari Sumbawa. Ismail (2007) menjelaskan, sedangkan suku *Mbojo* dan *Donggo* merupakan suku dari Bima dan Dompu. Bima dan Dompu mempunyai suku yang serupa namun terisolasi karena berbagai peraturan tidak resmi. Kajian ini akan melihat Tari *Wura Bongi Monca* yang diciptakan pada kelompok masyarakat *Mbojo*.

Sebelumnya pada masa kesultanan yang berlangsung antara tahun 1640-1950, seni budaya *Mbojo* berkembang pesat. Pada masa itu, perbaikan di bidang kebudayaan, termasuk seni dan adat istiadat, menjadi kewajiban pemerintah kesultanan. Para penguasa dan otoritas komite konvensional harus bertanggung jawab dalam memajukan kebudayaan Islam *Mbojo*. Kekuasaan publik di bawah pemerintahan raja mempunyai pertimbangan yang luar biasa dalam bidang kebudayaan. Linda (1995) menjelaskan, jadi bukan hal yang biasa jika pada masa kesultanan, seni budaya *Mbojo* berkembang pesat. Pada saat itu, ekspresi seni manusia berupa tari, musik, kerajinan dan keindahan, seni arsitektur dan seni abstrak berkembang pesat. Semua orang mulai dari Sultan hingga masyarakat sangat mencintai kerajinan dan budayanya. Seni budaya *Mbojo* diarahkan oleh kualitas dan standar Islam yang ketat. Adat istiadat (kerangka sosial) yang bertentangan dengan hukum Islam harus ditinggalkan. Hal yang sama juga berlaku di bidang kesenian atau kerajinan *Mbojo*. Kesenian yang merupakan komponen budaya, harus diarahkan oleh kualitas, standar, dan adat istiadat Islam yang ketat. Oleh karena itu, kesenian *Mbojo* tidak bisa lepas dari peraturan dan adat yang ketat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "seni budaya *Mbojo* adalah seni sosial yang diarahkan oleh nilai-nilai, standar-standar dan adat- istiadat yang ketat. Tari *Wura Bongi Monca* merupakan tarian untuk menyambut pengunjung yang datang, tarian ini semakin memikat akhir-akhir ini. Seiring dengan kemajuan zaman, tari ini juga mengalami perkembangan sebagai tarian hiburan di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu. Tarian ini juga dapat dipentaskan pada acara-acara pernikahan, dan acara penting lainnya. Saat menyambut pengunjung, Tari *Wura Bongi Monca* pada umumnya dipentaskan di depan kantor Desa Karumbu atau kantor Camat dan perbatasan antara desa. Pada upacara pernikahan, tarian ini ditampilkan di awal acara dan bisa juga di tengah-tengah acara, khususnya pada saat pertemuan ramah tamah untuk mempelai wanita dan laki-laki. Pada pesta pernikahan dilakukan di dalam bangunan atau di tempat terbuka sesuai dengan tempat berlangsungnya pernikahan.

Ramdhani (2015) menjelaskan, pakaian Tari *Wura Bongi Monca* menggunakan pakaian adat Bima yang lazim, khususnya atasan memakai pakaian baju Bodo dan bawahan memakai *Tembe Mbojo* (sarung Bima), selain hiasan atau *kariro* atau anting, *jima* atau gelang, *kondo* atau kalung dan hiasan di atas *jungge*. Alat musik yang digunakan dalam Tari *Wura Bongi Monca* adalah *Genda Ka'ana*, *Genda Ka'ina*, *Katongga*, *No*, dan *Sarone*.

2. Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang dapat dievaluasi setelah mengumpulkan data secara sistematis, akurat, dan benar sesuai dengan demografi dan fakta daerah yang relevan. Deskriptif mengacu pada metode analisis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang apa, siapa, di mana, dan bagaimana semuanya benar, namun

tidak benar jika menyangkut konteks cerita tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1. Tahap Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data penting yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dalam permasalahan yang akan ditangani. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan penyelidikan sistematis terhadap suatu peristiwa, proses, aktivitas, atau individu. Kasus tertentu yang dipengaruhi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan waktu. Pada tahap ini kita akan melakukannya dengan beberapa cara, yaitu:

2.1.1. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan langsung dengan apa yang akan diteliti. Informasi yang terdapat dalam lembar ini bersumber dari beberapa buku terpercaya baik yang berkaitan langsung dengan permasalahan maupun tidak langsung berkaitan dengan penelitian yaitu fungsi Tari Wura Bongi Monca dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima sebagai tari penyambutan tamu. Untuk memaksimalkan data penelitian digunakan beberapa bahan yang tersedia di UPT perpustakaan ISI Yogyakarta antara lain buku, skripsi terdahulu, dan jurnal.

2.1.2. Observasi

Pembelajaran tari di ruang lingkup masyarakat Desa Karumbu secara umum adalah sebagai objek penelitian, yang dilakukan adalah observasi lapangan. Observasi dilakukan dengan melalui telepon, dikarenakan banyak keterbatasan jarak.

2.1.3. Wawancara

Data berupa informasi lisan diperoleh melalui survei yang ditujukan kepada masyarakat umum yang tertarik untuk memahami permasalahan yang diteliti. Data lisan sangat penting untuk memperoleh informasi yang lebih tepat dan terkini yang tidak tersedia dalam teks. Wawancara dilakukan dengan menggunakan sistem tanya jawab melalui telepon yang diterapkan pada beberapa tokoh masyarakat H. Mustakim H. Abdullah dan H. Ibrahim Wahid, pemilik sanggar Ntau Ndai Dian Rahmawati, guru SMA Dae A'an Muma, dan penari Nesa Aulya, Ainun Salsabilla di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Tujuannya agar proses pengembangan dapat memberikan penjelasan yang akurat dalam proses penelitian.

2.1.4. Dokumentasi

Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan kehidupan tari Wura Bongi Monca pada masyarakat Karumbu adalah kamera video dan foto. Data dokumentasi digunakan sebagai alat penelitian dan dokumen pribadi peneliti.

2.2. Tahap Analisis Data

Menggunakan deskriptif analisis kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang dapat dievaluasi setelah mengumpulkan data secara sistematis, akurat, dan benar sesuai dengan fakta daerah yang relevan. Deskriptif mengacu pada metode analisis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang apa, siapa, di mana, dan bagaimana semuanya benar. Data dalam penelitian ini didasarkan pada bagaimana menonjolkan kelebihan-kelebihan data guna menentukan perlunya analisis lebih lanjut atau sebagai bahan

pembandingan dengan data itu sendiri. Hal ini dilakukan guna memverifikasi data yang telah diperoleh dan menyelaraskan dengan dokumen yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Fungsi Tari Wura Bongi Monca di Desa Karumbu

Fungsi Tari Wura Bongi Monca sebagai bagian penting dari keberadaan masyarakat di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu. Oleh karena itu, hingga saat ini Tari Wura Bongi Monca masih sering dipentaskan. Artinya tarian ini masih tetap dipertahankan oleh daerah pendukungnya, dan menunjukkan bahwa tarian ini juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Karumbu. Fungsi Tari Wura Bongi Monca bagi masyarakat Karumbu adalah sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan kesenian masyarakat atau jaringan pendukungnya, misalnya untuk memenuhi kebutuhan kesenian seperti pendidikan, sosial, finansial, kemasyarakatan, dan sebagainya. kebutuhannya dengan tujuan yang pada akhirnya akan memberikan sesuatu bagi lingkungan setempat.

3.2. Tari Wura Bongi Monca untuk Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasi

Salah satu fungsi seni yang paling universal adalah memberikan hiburan atau rekreasi. Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekreasional. Biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya. Rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran seseorang yang lelah setelah melakukan aktivitas (Royce, 2007). Tari Wura Bongi Monca yang berada di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu berfungsi sebagai hiburan bagi pemain ataupun penonton. Tarian Wura Bongi Monca kini dihadirkan sebagai tarian pengundang pada berbagai kesempatan, seperti pesta pernikahan, khitanan, acara resmi, dan lain-lain, tarian ini bukan sekedar penyambutan melainkan juga pengalih perhatian bagi para pengunjung. Seseorang yang menari sebagai hiburan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain yang melihat dan mendengarkannya. Selain sebagai hiburan untuk dirinya sendiri juga sebagai hiburan bagi penduduk di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu, para warga terhibur dengan tarian bagi yang melihat, sedangkan bagi mereka yang tidak melihat secara langsung dapat terhibur dengan mendengarkan iringan pada tari Wura Bongi Monca. Selain itu, masyarakat melihat kesenian bertujuan untuk hiburan, melepas lelah dan menghilangkan stres. Tari Wura Bongi Monca dipentaskan sebagai sarana hiburan dalam suatu keperluan masyarakat. Tari Wura Bongi Monca dalam sajiannya sangat menghibur masyarakat. Pertunjukan Tari Wura Bongi Monca diperkenalkan untuk memikat para pengunjung yang datang. Gerak lincah dan seringai manis para penari Wura Bongi Monca membuat suasana di sebuah acara tampak riuh. Selain itu perkenalan dalam pertunjukan Tari Wura Bongi Monca ini juga sekaligus menunjukkan bentuk keramahmatan acara terhadap pengunjung yang datang, sehingga pengunjung yang datang merasa tersanjung (terhibur) dan tertarik.

3.3. Tari Wura Bongi Monca sebagai Pencerminan Nilai Estetis

Pengertian tentang unsur-unsur estetik dalam tari Wura Bongi Monca dapat dilihat dari tiga aspek mendasar yaitu, wujud, isi dan penyajian. Wujud merupakan sesuatu yang nampak dengan alat indera kita, baik berupa visual (Mata) atau iringan musik (telinga). Semua hal tersebut harus dilihat secara mendetail, seperti gerak tangan, kaki, bunyi instrument, dan properti. Isi adalah makna dari wujud yang muncul dalam pertunjukan tari Wura Bongi Monca tersebut yang dapat kita rasakan atau hayati yaitu suasana yang muncul. Ide yang ada dalam Wura Bongi Monca adalah pesan yang disampaikan penari kepada penonton. Penampilan adalah bagaimana kesenian tersebut disajikan, yang berupa bakat yang dimiliki penari, keterampilan yang dimiliki penari, dan sarana atau media yang disajikan dalam tari tersebut

agar pertunjukan semakin harmonis (Nasution, 2019). Penari Wura Bongi Monca biasanya ialah anak-anak, remaja hingga dewasa mereka menyadari betul dalam menari atau berkesenian keindahan yang ditampilkan. Oleh sebab itu mereka saat memerankan dan membawakan Tari Wura Bongi Monca dengan sungguh-sungguh dan penuh penghayatan agar terlihat baik. Berkesenian adalah cara melestarikan kebudayaan dan warisan leluhur yang sudah turun temurun selain itu menari sebagai ajang mengolah rasa meskipun mereka masih pada tingkat sekolah. Mereka tetap dapat mengungkapkan ekspresi jiwa seni mereka walaupun bukan berprofesi sebagai seniman yang menciptakan tari.

3.4. Tari Wura Bongi Monca sebagai Pencerminan Pola Kegiatan Ekonomi

Keikutsertaan penari maupun pemusik dalam pertunjukan tari *Wura Bongi Monca* mendapatkan bayaran di setiap penampilan. Tidak hanya itu, sebagai Seniman untuk menampilkan sebuah karya seni yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat didukung dengan semua perlengkapan yang dapat menunjang pertunjukan seperti kostum dan perlengkapan lainnya yang sifatnya milik pribadi, agar tidak mengeluarkan biaya untuk menyewa kepada penyedia jasa perlengkapan.

Kegiatan ekonomi juga terjadi ketika pelaksanaan pertunjukan *Wura Bongi Monca* digelar. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang juga mengambil kesempatan untuk berjualan disekitar area pertunjukan. Mereka berharap mendapat rejeki tambahan dari penonton yang ada di sekitar acara. Lingkungan pertunjukan selalu diikuti dengan kegiatan ekonomi dari para pedagang dengan beragam jenis dagangan seperti, pedagang makanan. Akan banyak pedagang yang berjualan di lingkungan pertunjukan karena menjadi ajang berkumpulnya banyak orang yang menyaksikan pertunjukan, penonton tidak sekedar melihat atau menyaksikan pertunjukan tetapi penonton juga datang untuk menikmati suasana sekitar pertunjukan, terkadang penonton menyaksikan pertunjukan dengan menikmati makanan yang dijual oleh pedagang disekitar tempat pertunjukan. Dari hal itu penjual dan pembeli saling diuntungkan, penjual mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut sedangkan pembeli mendapatkan kepuasan tersendiri.

3.5. Tari Wura Bongi Monca sebagai Refleksi dan Legitimasi Tatanan Sosial

Tari sebagai refleksi dari organisasi sosial, sarana ekspresi untuk ritual, sekuler dan keagamaan. Dalam bukunya *Anthony Shay* tari sebagai cerminan dari setiap aspek tatanan sosial yang dikelompokkan berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan hubungan baik dan latar belakang etnik. Kebanyakan masyarakat memiliki tarian yang dianggap memadai untuk umur dan seksualitas tertentu (Royce, 2007). Berdasarkan pendapat di atas tari *Wura Bongi Monca* ditarikan oleh gadis muda, remaja hingga dewasa. Tari *Wura Bongi Monca* juga sebagai sarana tempat berkumpulnya masyarakat di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu pada saat pemetasan berlangsung. Dalam tatanan sosial, kumpulnya masyarakat tersebut mempunyai tujuan yaitu untuk melestarikan dan mendukung tari *Wura Bongi Monca* di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu. Secara tidak langsung dapat dikatakan melalui tari *Wura Bongi Monca* ikatan persaudaraan antar warga semakin erat. Dalam kerja sama yang baik tentu ada rasa saling menghargai dan menghormati sesama, solidaritas, kekompakan, dan lain sebagainya. Dengan demikian maka akan terjalin kehidupan yang baik, sebagaimana manusia sosial sesungguhnya memang hidup saling membutuhkan satu sama lain. Jika hal ini terus dipupuk dan dijaga maka akan terjalinlah kehidupan yang harmonis di antara mereka. Tari *Wura Bongi Monca* merupakan salah satu warisan sosial Indonesia yang mendapat tempat di kalangan masyarakat Bima di Desa Karumbu. Tarian mengundang yang mengikuti perkembangan lingkungan pendukungnya ini telah menjadi ciri khas tersendiri bagi lingkungan setempat. Bentuk pertunjukan Tari *Wura Bongi Monca* yang sangat lugas mencerminkan kualitas sosial di

Indonesia. Setara dengan Tari *Wura Bongi Monca* yang mencerminkan karakter tempat ia digagas dan diciptakan.

3.6. Tari Wura Bongi Monca sebagai Wahana Ekspresi Ritual Sekuler dan Keagamaan

Tari sebagai wahana ekspresi ritus menurut Anthony Shay dalam buku Anya Peterson Royce, merupakan kategori sekunder maupun religius, mengkatagorikan upacara ritus perubahan status (kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian) dan ritus keagamaan (Royce, 2007). Tari *Wura Bongi Monca* tergolong dalam fungsi sebagai ritus perubahan status karena berfungsi sebagai upacara perkawinan. Prosesi yang terdapat pada tari *Wura Bongi Monca* berjalan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari *Wura Bongi Monca* merupakan tarian yang masih ada dalam adat masyarakat di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu. Tari *Wura Bongi Monca* merupakan wahana ekspresi kejiwaan selain itu sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala nikmat dan karunia yang diberikan.

3.7. Tari Wura Bongi Monca sebagai Saluran atau Pelepasan Spiritual

Menurut *Anthony Shay* tari tergolong sebagai pelepas jiwa yang paling efektif karena perkakasnyanya adalah tubuh (Royce, 2007). Ungkapan tersebut dimaksudkan tari *Wura Bongi Monca* hanya menggunakan tubuh seadanya tanpa ada perekayasa yang disengaja. Selain itu, tari *Wura Bongi Monca* juga menggunakan properti yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pernyataan di atas tari tersebut sebagai ungkapan rasa gembira, maupun sarana pelepas kejiwaan. Pelepas kejiwaan adalah teknik untuk melepas emosi yang terpendam dan pelepasan kecemasan serta ketegangan yang terjadi pada diri seseorang. Untuk melepas emosi yang terpendam memerlukan adanya hiburan yang ditonton. Penari tari *Wura Bongi Monca* dalam membawakan tari ini dengan lepas tanpa ada beban pikiran yang menggangu. Meninggalkan sejenak pekerjaan yang dilakukan sehari-hari dan meninggalkan beban pikiran yang menggangu untuk menghibur diri sendiri dan orang lain karena menari adalah salah satu sarana untuk melepas kejenuhan dan kepenatan. Menari adalah ungkapan ekspresi kebahagiaan yang diungkapkan melalui gerak. Gerak pada tari *Wura Bongi Monca* dilakukan oleh masing-masing penari dengan penghayatan dan penjiwaan.

4. Kesimpulan

Fungsi Tari *Wura Bongi Monca* bagi masyarakat di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima yang pada dasarnya merupakan tarian penyambutan tamu, tidak hanya sebagai penyambutan tamu saja, di Desa Karumbu sekarang sudah menjadi tarian yang biasa dilakukan pada acara-acara hiburan. Tarian *Wura Bongi Monca* kini dihadirkan sebagai tarian pengundang pada berbagai kesempatan, seperti pesta pernikahan, khitanan, acara resmi, dan lain-lain, di Desa Karumbu tarian *Wura Bongi Monca* dilakukan pada akhir acara pesta kencana (penempelan inai) pada mempelai Wanita dengan menabur beras kuning saat mempelai keluar, tarian ini berfungsi bukan sekedar penyambutan melainkan juga pengalih perhatian bagi para pengunjungnya, dari penampilan Tari *Wura Bongi Monca*, para pengunjung merasakan kebahagiaan dan semangat saat menyaksikannya. Selain sebagai penyambutan tamu fungsi tari *Wura Bongi Monca* dilihat dari enam tipologi fungsi menurut *Anthony Shay*, sebagai refleksi dan legitimasi tatanan sosial, sebagai wahana ekspresi ritual sekuler dan keagamaan, tari sebagai hiburan sosial atau kegiatan rekreasi, sebagai saluran pelepasan spiritual, sebagai cerminan nilai estetis, dan sebagai cerminan pola kegiatan ekonomi. Melalui Tari *Wura Bongi Monca*, seniman terinspirasi untuk menggunakan kreativitas dalam menciptakan tarian ini, misalnya dari bentuk tempat pertunjukkan yang biasa saja diubah menjadi tempat yang sekreative mungkin, agar tidak terlihat membosankan, atau membangun suasana yang membuat penonton

tersanjung dengan kreativitas seniman dan seniman bisa mengembangkan tarian sekreatif agar pertunjukkan terlihat lebih menarik. Kemudian Tari *Wura Bongi Monca* bisa menjadi penghasil sampingan bagi para pelaku tari dan para pedagang dalam pertunjukan, karena setiap pementasan mendapatkan bayaran dan pedagang bisa mengambil kesempatan untuk berjualan. Dan juga Tari *Wura bongi monca* sebagai bentuk identitas kesenian budaya masyarakat Bima, karena merupakan tari tradisional Bima, dengan menampilkan pertunjukan Tari *Wura Bongi Monca* dan bagian-bagian yang menjadi ciri khas tarian ini, seperti menabur *bongi monca* (beras kuning), yang memiliki arti *bongi* mengandung simbol kesuksesan, sedangkan *monca* simbol keagungan, jadi masyarakat setempat percaya bahwa pengunjung yang datang akan membawa kemakmuran bagi tanah Bima.

Referensi

- Hilir, M. I., & Linda, Y. (1995). *Seni budaya Mbojo adalah seni budaya yang berpedoman pada nilai, norma agama serta adat istiadat Bima*. Mataram: Agung Perdana.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*.
- Nasution, H., & Rahma, S. (2019). Gendang baka pada masyarakat Karo di Desa Budaya Lingga: Kajian perubahan fungsi. *Jurnal Seni Tari*, 8(2).
- Ramdhani, D. (2015). *Fungsi Tari Wura Bongi Monca dalam masyarakat Bima* (Skripsi, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Royce, A. P. (2007). *Antropologi tari* (F. X. Widaryanto, Trans.). Bandung: Sunan Ambu.